

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Model Pembelajaran *Problem Posing*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Agus Suprijono (2014:45) mengemukakan “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan tersebut”. Sobry Sutikno (2014:69) mengemukakan “model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik “*Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Menurut Lin dalam journal pembelajaran *problem posing* (2004:4) mengatakan bahwa: “*Problem posing can also be interpreted as the formation of matter based on context, stories, information, or images that are known*”. Artinya sebagai pembentukan soal berdasarkan konteks, cerita, informasi, atau gambar yang diketahui.

Ngalimun (2014:164) mengemukakan bahwa *problem posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali

masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga mudah dipahami. Sintaknya adalah pemahamn, jalan keluar, identifikasi kekelirua, meminimalisr tulisan-hitungan, cari latrentaif menyusun soal. Suryanto (dalam Sutiarto, 2000:24) mengemukakan bahwa *problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris, sebagai padanan katanya digunakan istilah “merumuskan masalah (soal)” atau “membuat masalah (soal)”. Sedangkan Silver (dalam Sutiarto, 2000:30) mengatakan bahwa dalam *problem posing* mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. *Problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit (*problem posing* sebagai salah satu langkah *problem solving*).
- b. *Problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain (sama dengan mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan).
- c. *Problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

Terkait dengan situasi soal yang tersedia, Stoyanofa (dalam Hajar, 2001:13) menjelaskan bahwa menurut situasi yang tersedia, situasi *problem posing* diklasifikasi menjadi situasi *problem posing* bebas, semi terstruktur dan terstruktur. Pada situasi *problem posing* bebas, siswa tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi. Siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk membentuk soal sesuai dengan apa yang dikehendaki. Siswa bisa menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam pembentukan soal. Sedangkan untuk situasi yang semi terstruktur, siswa diberi situasi atau informasi yang terbuka. Kemudian siswa diminta untuk mencari atau menyelidiki situasi tersebut

dengan cara menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa harus mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ia miliki selama ini. Situasi tersebut bisa berupa gambar atau tabel mungkin bisa juga berupa cerita pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yaitu siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan. Situasi dapat berupa gambar, cerita, atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model Pembelajaran *Problem Posing* memiliki beberapa jenis model seperti dibawah ini:

a. *Problem Posing* Secara Berkelompok

Pembelajaran dengan *problem posing* ini menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh siswa baik secara individu, maupun secara berkelompok. Setiap selesai pemberian materi guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam *problem posing* secara berkelompok. dalam Roestiyah (2008: 15). Penggunaan kerja secara kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman-teman yang lain dalam mencapai tujuan. Keuntungan belajar kelompok adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
- 3) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajar
- 4) Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- 5) Dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.

b. *Problem Posing* Secara Individu

Pengajuan masalah secara individu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, dengan seorang guru sebagai fasilitator dan diikuti oleh semua siswa di dalam kelas. Selanjutnya, secara perorangan atau individu, siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan baik secara verbal maupun tertulis berdasarkan situasi atau informasi yang telah diberikan oleh guru. Sama halnya dengan pengajuan masalah (soal) secara kelompok. Pengajuan masalah secara individu juga memiliki kelebihan. Pertanyaan yang diajukan secara individu berpeluang untuk dapat diselesaikan (*solvable*) dari pada terlebih dahulu dipikirkan secara matang, sungguh-sungguh dan tanpa intervensi pikiran dari siswa lainnya, dapat menjadi lebih berbobot. Selain itu aktivitas siswa berupa pertanyaan, tanggapan, saran atau kritikan dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Posing*

Pembelajaran melalui pendekatan problem posing mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan, Rahayuningsih (2002:18), diantaranya adalah:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Posing*

- 1) Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa
- 2) Minat siswa dalam pembelajaran sejarah lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
- 3) Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
- 4) Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima sehingga diharapkan mendapat pemahaman yang mendalam dan lebih baik, merangsang siswa untuk memunculkan ide yang kreatif dari yang diperolehnya dan memperluas bahasan pengetahuan siswa untuk dapat memahami soal sebagai latihan untuk memecahkan masalah.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Posing*

- 1) Persiapan guru lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan
- 2) Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat soal dan menyelesaikan sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Posing*

Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* biasanya diawali dengan penyampaian teori atau konsep. Penyampaian materi biasanya menggunakan metode ekspositori. Setelah itu, pemberian contoh soal dan pembahasannya. Selanjutnya, pemberian contoh bagaimana membuat masalah dari masalah yang ada dan menjawabnya. Kemudian siswa diminta belajar dengan *problem posing*. Mereka diberi kesempatan belajar individu atau berkelompok. Setelah pemberian contoh cara membuat

masalah dari situasi yang tersedia, siswa tidak perlu lagi diberikan contoh. Penjelasan kembali contoh, bagaimana cara mengajukan soal dan menjawabnya bisa dilakukan, jika sangat diperlukan.

Selain itu, dengan pendekatan tersebut siswa akan belajar sesuai dengan tingkat berfikirnya. Karena antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai tidak diperlakukan sama. Mereka akan belajar dengan *problem posing* sesuai dengan pengetahuan mereka yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan pendekatan *problem posing* ini diharapkan siswa lebih bersemangat, kritis dan kreatif. Sehingga, dengan pendekatan *problem posing* siswa diharapkan lebih peka terhadap masalah yang timbul disekitarnya dan mampu memberikan penyelesaian yang cerdas.

Suryosubroto (2009:212-214) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Posing* seperti berikut ini:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Penyusunan rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran
 - 2) Guru mengorganisasikan bahan pembelajaran dan mempersiapkan
 - 3) Guru menyusun rencana pembelajaran
- b. Tindakan
 - 1) Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan
 - 2) Guru melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat kritis siswa
 - 3) Guru menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume
 - 4) Masing-masing siswa membentuk kelompok
 - 5) Kesemua tugas dikumpulkan dan dilimpahkan ke kelompok lain
 - 6) Setiap kelompok melakukan diskusi
 - 7) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* I dikembalikan ke kelompok asal. Lembar II diserahkan ke guru.
 - 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman

c. Observasi

Kegiatan observasi sebetulnya dilakukan bersamaan dan rangkaian tindakan yang diharapkan pada siswa. Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan adalah pengalaman aktivitas dan produk kelompoknya masing-masing terhadap kelompok lainnya.

Langkah pelaksanaan di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. kenyataan dilapangan dapat disesuaikan dengan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil bagi siswa juga merupakan hal yang sangat penting, karena dapat menjadi petunjuk sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajarnya pada masa lalu. Asep Jihad & Abdul Haris (2009:15) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Moh Uzer Usman (2011:34) mengatakan: “Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran”

Bloom (dalam Safari, 2003:13) mengatakan “Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka evaluasi memiliki sasaran yang terkandung dalam ranah kognitif sebagai berikut:

- a. Ingatan diantaranya menyebutkan, menentukan, menunjukkan, mengingatkan kembali, mendefinisikan.
- b. Pemahaman diantaranya membedakan, mengubah, memberikan contoh, memperkirakan, mengambil kesimpulan.
- c. Penerapan diantaranya menggunakan, menerapkan.

- d. Analisis diantaranya membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis, mengkategorikan.
- e. Sintesis diantaranya menghubungkan, mengembangkan, mengorganisasikan, menyusun.
- f. Evaluasi diantaranya menafsirkan, menilai, memutuskan.

Pada umumnya belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut Soenarwan (2000:68) bahwa belajar adalah “Proses bertambah dan berkumpulnya sejumlah pengetahuan di dalam diri pelajar yang mempengaruhi caranya berpikir, bertindak dan memecahkan masalah yang dihadapi, karena pengetahuan tersebut sudah menjadi milik pelajar yang bersangkutan”. Hasil belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pengajaran dan cara belajar siswa. Hal ini disebabkan karena keberhasilan pengajaran diikuti oleh keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang dipelajari dan diserap oleh siswa. Sedangkan secara kualitas adalah adanya perubahan perilaku terhadap diri siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar itu berhasil, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Roestiyah (1991:98) berpendapat bahwa hasil belajar adalah: “Nilai (*product*) adalah keberhasilan siswa didalam kelas setelah mengalami evaluasi (*studentachievement*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai terhadap siswa dalam bidang studi tertentu. Terkait penelitian ini, dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah adalah

nilai yang didapat siswa setelah melakukan cara belajar efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa hasil penilaian melalui ulangan yang diberikan oleh guru merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, baik dalam menentukan kenaikan kelas maupun dalam menentukan kelulusan.

2. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Bentuk hasil belajar yang telah dicapai siswa, akan membentuk kepribadian siswa yang menjadi lebih baik dalam aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai meliputi berbagai aspek penilaian antara lain : kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mujiono (2010:202), menyatakan ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:.

- a. Ranah kognitif terdiri dari :
 - 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan/pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
 - 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
 - 3) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstrak lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan situasi baru.
 - 4) Analisi, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
 - 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud dan tujuan tertentu

- b. Ranah Afektif, terdiri dari :
- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
 - 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
 - 3) Menilai, merupakan kemampuan menila gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi pada sebuah pembelajaran.
 - 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya dalam pembelajaran.
 - 5) Karakteristik, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.
- c. Ranah Psikomotor terdiri dari :
- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
 - 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
 - 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
 - 4) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Berdasarkan aspek tersebut bahwa penilaian terhadap hasil belajar harus menyentuh pada sikap dan perilaku yang menjadikan kepribadian yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan secara terus menerus agar siswa mendapat hasil yang lebih baik. Dengan demikian maka akan tercapai tujuan pembelajaran.

3. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Gronlund (dalam Sukardi, 2010:108) *“The construction of good test item is an art. The skill it requires, however, are the same as those found*

in effective teaching". Yang artinya penyusunan item tes yang baik pada prinsipnya adalah seni. Banyaknya alat instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. Zaenal Arifin (2010:118) "Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik".

Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:67) "Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes". Nana Sudjana (2005:35) "Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)".

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes adalah suatu teknik atau cara yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab baik secara lisan maupun tulisan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Gronlund dan Linn (dalam Sukardi, 2010:23) "*Definition a test designed to provide a measure of performance that is interpretable in terms of a specific instructional objective*". Artinya suatu tes yang

terencana untuk memberikan pengukuran penampilan siswa yang tepat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan instruksional tertentu. Adapun macam-macam bentuk tes yang sering yang sering digunakan antara lain:

a. Tes Subjektif

Tes Subjektif pada umumnya berbentuk essay (uraian). Suharsimi Arikunto (2009:162) “Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Nana Sudjana (2005:35) “Secara umum tes uraian adalah pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes *essay* (uraian) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan menguraikan gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi uraian bebas (*free essay*) dan uraian terbatas. Penjelasan tentang jenis tes uraian bebas dan uraian terbatas sebagai berikut:

1) Tes uraian bebas

Zainal Arifin (2010:125) “Dalam uraian bebas peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:37)

“Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian bebas adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik bebas menguraikan gagasan maupun pendapatnya sesuai dengan kemampuannya.

2) Tes uraian terbatas

Zainal Arifin (2010:125) “Dalam uraian terbatas peserta didik harus menemukan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Sedangkan menurut Nana sudjana (2005:37) “Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian terbatas yaitu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup batasan dalam pertanyaan tersebut. Sehingga tidak dapat meluas dari yang sudah dibatasi tersebut.

b. Tes Objektif

Suharsimi Arikunto (2009:164) mengemukakan: “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif”. Nana Sudjana (2005:44) “Bentuk objektif digunakan dalam menilai hasil belajar disebabkan luasnya bahan pelajaran yang dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan”

Berdasarkan dua pendapat di atas yang dimaksud dengan tes objektif adalah tes yang memerlukan satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada.

Soal-soal bentuk objektif ini dikenal beberapa bentuk yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar salah

2) Bentuk soal benar salah

Nana Sudjana (2005:45) “Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah”. Suharsimi Arikunto (2009:165) “Tes benar salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) ada yang benar dan ada yang salah”. Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan bentuk soal benar salah adalah pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang ada benar dan pernyataan yang salah.

3) Bentuk soal menjodohkan

Cross (dalam Sukardi, 2010:123) “*Maching test items are appropriate for identifying the relationship the relationship*”

things". Artinya item test menjodohkan adalah tepat untuk mengidentifikasi hubungan antar sesuatu. Nana Sudjana (2005:47) "Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok yang berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian-bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya". Suharsimi Arikunto (2009:172) "Bentuk soal menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban".

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan bentuk soal menjodohkan adalah mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang disediakan, untuk tiap satu pertanyaan ada satu jawaban.

4) Bentuk soal pilihan ganda

Nana Sudjana (2005:48) "Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Suharsimi Arikunto (2005:168) "Soal pilihan ganda kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*)

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat.

4. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Untuk melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian

merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:56) “Penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2005:3) “Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan

balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian hasil belajar, Nana Sudjana (2005:4) mengatakan

tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat di ketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:53) “Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum”. Zaenal Arifin (2010:15) adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan

kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan;

- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas;
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka yang menjadi tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan, kelebihan, maupun keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki peserta didik.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada dasarnya dengan belajar efektif siswa berharap mendapatkan hasil yang optimal. Namun siswa juga tidak bisa mengabaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Thursan Hakim (2002:11) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik.

2) Faktor psikologis (rohaniah) yang termasuk dalam faktor psikologis adalah; 1) intelegensi, 2) kemauan, 3) bakat, 4) daya ingat, 5) daya konsentrasi

b. Faktor eksternal, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan keluarga
- 2) Faktor lingkungan sekolah
- 3) Faktor lingkungan masyarakat
- 4) Faktor fakta.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor-faktor yang terdapat dalam pengertian tersebut saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini guru sejarah harus mampu membuat siswanya bersemangat dalam setiap proses pembelajaran. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, sehingga mata pelajaran sejarah sangat disenangi oleh para siswa. Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru sejarah juga diharapkan mampu memberi motivasi pada siswa agar melakukan cara belajar yang tepat dan efektif, baik pada saat berada di sekolah, maupun pada saat berada di luar sekolah atau berada di rumah.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal pada diri pembelajar itu. Kedua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut perlu menjadi perhatian guru bidang studi dalam

persiapan mengajarnya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Bahkan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan maju atau mundurnya hasil belajar siswa. Kondisi ini disebabkan karena dalam belajar siswa memerlukan lingkungan yang baik atau tenang, sehingga dalam belajar, khususnya ketika siswa membaca buku teks, siswa dapat dengan mudah memahami isi dari bacaannya tersebut.

Siswa yang tumbuh di dalam lingkungan sekolah yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, dapat diharapkan berkembang menjadi siswa yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi, serta bersikap dan berperilaku terpuji serta berprestasi.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar (2008:3) mengatakan: “Pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu”. Konsep waktu dalam konteks ini meliputi: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Menurut Hugiyono dan Poerwantara dalam Isjoni (2007: 18) mengatakan bahwa: “Pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisa

kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami”. Definisi lebih tegas dikemukakan Sjamsuddin (dalam Ismaun, 2005:219), mengatakan “Mata pelajaran sejarah adalah pembelajaran yang menceritakan atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa.

Berdasarkan beberapa pengertian mata pelajaran sejarah di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang melekat pada sejarah adalah manusia, peristiwa, masa lalu, catatan atau rekaman, dan tempat peristiwa masa lampau secara ilmiah. Beberapa definisi tersebut memberikan penekanan bahwa ilmu sejarah sangat terkait dengan lima karakteristik pokok, yaitu peristiwa atau kejadian-kejadian, manusia yang terlibat didalamnya atau lebih dikenal sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan atau waktu lampau dan merupakan hasil rekonstruksi ilmiah. Ini berarti membicarakan sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu mencakup unsur-unsur yang melekat pada sejarah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia. Peristiwa terjadi tersusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

2. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS. Pembelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Ismaun (2005:223) mengatakan bahwa:

Fungsi pembelajaran sejarah pada hakikatnya untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau dan juga masa sekarang dalam interelasinya antara masa sekarang dengan masa lampau”. Karena dua sifat ganda sejarah ialah yang diungkapkan sebagai berikut : “belajar dari sejarah tidak hanya melalui satu kali proses. Untuk mempelajari masa sekarang melalui sorotan tinjauan dari masa lampau dan mempelajari masa lampau melalui sorotan tinjauan masa sekarang.

Siswoyo dalam Isjoni (2007:36) menyatakan bahwa, “fungsi dan guna pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah sebagai pagelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakikatnya ada pada-Nya.
- b. Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk, dan sebab itu mempunyai *teachability* dan impact bagi perkembangan jiwa anak, sejarah dapat dipandang sebagai *educator* dan *inspirer*, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.
- c. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tentang tingkah laku, cara hidup, serta cita-cita dan pelakunya.
- d. Sejarah jiwa besar dan dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan watak-watak yang kuat.
- e. Sejarah dalam lingkungan tata-tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang dalam melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tak penting dari yang penting, membedakan propaganda dengan kebenaran.
- f. Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.

- g. Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan sosial, Ekonomi, politik dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
- h. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional.

Terkait dengan pendidikan di sekolah, pengetahuan masa lampau yang ada pada materi pembelajaran sejarah tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian ini agar siswa dapat menjadi pribadi yang baik dalam bertindak serta menghargai sejarah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan mata pelajaran sejarah mengajarkan kepada anak untuk memahai nilai-nilai kearifan yang dapat membentuk kepribadian anak. Dengan demikian siswa selalu memahami pentingnya menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa.

3. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Fokus utama pembelajaran sejarah adalah tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial dan perkembangan dan ilmu pengetahuan. Kochhar (200:51) menjelaskan sasaran utama mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan hingga saat ini.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- c. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
- d. Memperkokok pemahaman interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.

- e. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitanya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan melalui mata pelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

4. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang unik, dimana mempunyai karakteristik yang khas. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan pembelajaran sejarah. Badan Standar Nasional Pendidikan, (2006:7-8) mengemukakan karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali..
- b. Sejarah bersifat kronologis.
- c. Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu..
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah.
- e. Sejarah ada prinsip sebab-akibat.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

- g. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- h. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan. Berkait dengan itu pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni; (1), untuk pendidikan intelektual dan (2), pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jatidiri, nasionalisme dan identitas bangsa.
- i. Mata pelajaran sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang unik, sehingga dapat dibedakan dengan mata pelajaran yang lainnya. Yang paling pokok dari mata pelajaran sejarah yaitu terkait dengan kejadian masa lalu yang berhubungan dengan manusia, ruang dan waktu dan bersifat kronologis yang tidak dapat di pisah-pisahkan oleh karena itu mata pelajaran sejarah harus dijealskan secara kronologis.

D. Pengaruh Model *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sejarah.

Hasil belajar bagi siswa juga merupakan hal yang sangat penting, karena dapat menjadi petunjuk sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajarnya pada masa lalu. Asep Jihad & Abdul Haris (2009:15) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Selanjutnya Purwanto (2011:45) mengemukakan bahwa “hasil

belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*)”.

Pada umumnya belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut Soenarwan (2000:68) bahwa belajar adalah “Proses bertambah dan berkumpulnya sejumlah pengetahuan di dalam diri pelajar yang mempengaruhi caranya berpikir, bertindak dan memecahkan masalah yang dihadapi, karena pengetahuan tersebut sudah menjadi milik pelajar yang bersangkutan”. Hasil belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pengajaran dan cara belajar siswa. Hal ini disebabkan karena keberhasilan pengajaran diikuti oleh keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kuantitas adalah jumlah materi yang dipelajari dan diserap oleh siswa. Sedangkan secara kualitas adalah adanya perubahan perilaku terhadap diri siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar itu berhasil, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Roestiyah (2008:98) berpendapat bahwa hasil belajar adalah: “Nilai (*product*) adalah keberhasilan siswa didalam kelas setelah mengalami evaluasi (*student achievement*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai terhadap siswa dalam bidang studi tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah adalah nilai yang didapat siswa setelah melakukan cara belajar efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa hasil penilaian melalui ulangan yang diberikan

oleh guru merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, baik dalam menentukan kenaikan kelas maupun dalam menentukan kelulusan.

Berdasarkan kenyataannya hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan nilai yang dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) 75 sebesar 55 %. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain kurangnya minat belajar siswa karena model atau metode penyampaian materi pelajaran yang tidak menarik dan sulit dipahami oleh siswa. Adapun model pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah, tanya-jawab dan penugasan. Selama proses pembelajaran tersebut umumnya hanya terjadi hubungan belajar dua arah yaitu antara guru dengan siswa, sedangkan hubungan antara siswa dengan siswa terlihat kurang aktif dan pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan guru masih rendah. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu siswa di kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya, salah satunya adalah dengan model *problem posing* yaitu model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Sebagaimana telah diketahui, model pembelajaran *problem Posing* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah

belajar tersebut. Pengertian ini juga berlaku di dalam dunia pendidikan, khususnya di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sendiri terjadi interaksi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Interaksi itu sendiri hendaknya terselenggara dengan baik dan diawasi dengan baik pula oleh guru. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam *Encyclopedia of The Social Science* yang bahwa “Interaksi adalah suatu proses dimana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi”.

Problem posing merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah. Masalah yang diajukan dapat berdasarkan pada soal yang luas ataupun soal yang sudah dikerjakan. Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* biasanya diawali dengan penyampaian teori atau konsep. Penyampaian materi biasanya menggunakan metode ekspositori. Setelah itu, pemberian contoh soal dan pembahasannya. Selanjutnya, pemberian contoh bagaimana membuat masalah baru dari masalah yang ada dan menjawabnya. Kemudian siswa diminta belajar dengan *problem posing*. Mereka diberi kesempatan belajar individu atau berkelompok. Setelah pemberian contoh cara membuat masalah dari situasi yang tersedia, siswa tidak perlu lagi diberikan contoh. Penjelasan kembali contoh, bagaimana cara mengajukan soal dan menjawabnya bisa dilakukan, jika sangat diperlukan.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* dapat juga dimulai dari membaca daftar pertanyaan pada halaman soal latihan yang terdapat dalam

buku ajar. Setelah itu baru membaca materinya. Cara ini berkebalikan dengan cara belajar selama ini. Tugas membaca yang diperintahkan pada siswa biasanya bermula dari materi, lalu menjawab soal pada halaman latihan. Kelebihan membaca soal terlebih dahulu baru membaca materi, terletak pada fokus belajar siswa. Ketika siswa membaca pertanyaan terlebih dahulu, maka mereka akan berusaha untuk mencari jawaban dari pernyataan yang telah mereka baca. Tapi lain masalahnya ketika dibalik. Bila membaca materi terlebih dahulu, maka ketika sampai pada bagian soal latihan, ada kemungkinan siswa akan membacanya kembali atau membuka-buka bagian yang telah dibaca untuk menjawab soal yang ada. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk cara belajar membaca materi terlebih dahulu, lebih banyak dibandingkan dengan cara belajar membaca soalnya setelah itu baru membaca materinya.

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Hal ini menghendaki guru untuk mampu memberikan motivasi serta potensi siswa secara individual, baik di dalam kelas dalam bentuk mengikuti pelajaran dengan baik maupun di luar kelas dengan memberikan suatu tugas. Melalui pembelajaran pengajuan masalah, di mana terdapat pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru dan siswa, pengontrolan atas tindakan belajar siswa, dan penilaian hasil belajar siswa berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan maka setidaknya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila juga siswa telah termotivasi di

dalam pembelajaran maka diharapkan pula hasil belajar siswa menjadi lebih baik pula, sehingga terjadi perubahan yang lebih positif. Hal ini menjadi peranan tersendiri bagi guru ilmu pengetahuan sosial. Perubahan pendidikan tergantung pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru.

Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran *problem Posing* oleh gurukhususnya guru ilmu pengetahuan sosial akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, serta dapat tercapainya tujuan pendidikan secara baik di sekolah tersebut. Misalnya memberikan atau menghadapkan siswa kepada satu persoalan dalam materi belajar tentu akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Maka, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem Posing* dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang saling keterkaitan antara satu samalainnya.

Pada situasi *problem posing* yang terstruktur, siswa diberi masalah khusus (soal) atau selesaian dari soal. Kemudian berdasarkan hal tersebut, siswa diminta untuk membentuk masalah atau soal baru. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* pada materi yang sesuai dengan pembelajaran adalah sebagai berikut;

- 1) Membuka kegiatan pembelajaran
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Menjelaskan materi pelajaran
- 4) Memberikan contoh soal
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat soal dan menyelesaikannya
- 7) Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan
- 8) Membuat rangkuman berdasarkan kesimpulan yang dibuat siswa
- 9) Menutup kegiatan pembelajaran.

